

INTERPRETASI TOKOH AGAMA DALAM KONSERVASI LAUT DI DESA JEROWARU LOMBOK TIMUR

Emi Mastura¹

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi
Email: emi_mastura@hamzanwadi.ac.id

Artikel Histori:

Submit:

Revisi:

Diterima:

Terbit:

Kata Kunci:

interpretation,
marine conservation,
religious leaders

Korespondensi:

emi_mastura@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: This study aimed to determine the role of religious leaders in marine conservation in Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok. They know religious leaders' interpretation of marine conservation in Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok. This research is qualitative research with a phenomenological approach. This study's results show that religious leaders' role is significant in marine conservation because people will listen to people they respect. Interpretation of religious leaders regarding marine protection carried out in Jerowaru Village by using preaching actions and actions by deeds, namely actions carried out by religious leaders by exemplifying the community in protecting mangrove trees.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam kalangan para tokoh agama merupakan suatu bentuk yang ada di dalam lingkup suatu lembaga pasti banyak para tokoh agama yang mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda. Interpretasi adalah suatu informasi atau pembicaraan yang menghubungkan dua orang atau lebih dengan menggunakan gerakan atau lisan. Interpretasi tokoh agama merupakan proses pencapaian pengetahuan dan pemikiran yang di sampaikan oleh para tokoh agama terhadap seseorang dengan menggunakan lisan. Misalkan berdasarkan kualitas yang di sampaikan oleh tokoh agama, berdasarkan pada ciri-ciri fisik, bahkan pada keperibadiannya.

Kawasan konservasi laut merupakan sistem sumber daya laut terikat di dalam suatu proses interaksi ekologi, mulai dari organisme sebagai faktor abiotik hingga ke komponen fisik lingkungan sebagai faktor abiotik yang membentuk sistem kehidupan seimbang di pesisir dan laut. Sistem ekologi tersebut terjadi dalam suatu area yang dikenal sebagai ekosistem laut, diantaranya berupa terumbu karang, lamun, mangrove, pantai, dan pulau-pulau kecil (Fredinan, 2019).

Pada saat terjadinya menginterpretasikan tokoh agama dan masyarakat, maka akan ada sebuah aturan bahwa dalam proses pengajian yang sedang berlangsung masyarakat yang sedang mendengarkan pengajian tidak boleh berbicara atau

memotong pembicaraan tokoh agama tersebut. Apabila dilontarkan pertanyaan oleh tokoh agama tersebut maka disitu masyarakat dapat berbicara. Tuan guru adalah tokoh agama yang menganut banyak ilmu agama, bahwa tokoh agama tersebut membagi ilmunya ke masyarakat atau menyebarkan agama islam dengan cara berdakwah. Berdakwah merupakan suatu cara untuk mengajak seseorang atau untuk meyakinkan seseorang untuk menjadi lebih baik lagi dan mengetahui syariah islam.

Setiap tokoh agama pasti mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dan cara yang berbeda. Pada setiap tokoh agama dapat menjaga intraksinya dan batasan-batasan dengan masyarakat, sehingga tidak mengarah kepada hal-hal yang tidak baik atau negatif terhadap tokoh agama tersebut. Dalam proses dakwah para tokoh agama mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, bahwa cara berdakwah para tokoh agama tidak sama, namun tujuan para tokoh agama sama. Bahwasanya tujuan tokoh agama tersebut untuk memberikan ceramah atau menyampaikan ilmu agama terhadap masyarakat, agar masyarakat tersebut mempunyai akidah yang baik dan memperluas pengetahuan mereka tentang agama islam.

Untuk melindungi lingkungan dari naiknya air laut atau tsunami, maka masyarakat harus memperhatikan lingkungan mereka karna kalau pohon bakau di tebang maka akan mempermudah air laut naik ke muka bumi. Sehingga peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk perlindungan laut. Maka dari itu, para tokoh agama memperingati masyarakat akan hal tersebut apabila para tokoh agama berdakwah.

Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 mengatur bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Ketentuan ini merupakan landasan konstitusional yang memberi arah bagi pengaturan berbagai hal yang terkait sumber daya ikan. Ketentuan tersebut secara tegas menginginkan agar pelaksanaan penguasaan Negara atas sumber daya ikan diarahkan kepada tercapainya manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat dan oleh karenanya pemanfaatan sumber daya ikan harus mampu mewujudkan keadilan dan pemerataan, dengan memperbaiki kehidupan nelayan dan petani ikan kecil serta memajukan desa-desa pantai. (Yulia, 2020).

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, terutama yang berkaitan dengan dua hal yang sifatnya penting yang menarik dalam study ini. Maka dapat di kemukakan pertanyaan yang mendasar yaitu mengapa tokoh agama mengemukakan interpretasi tentang konservasi laut di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur?

Untuk menjawab pertanyaan mendasar di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama dalam konservasi laut di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Lombok Timur dan menjelaskan interpretasi tokoh agama tentang konservasi laut di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, atau gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini dilakukan di kediaman para tokoh agama yang bertempat di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Lombok Timur

karena peneliti melihat fenomena-fenomena realita, antara realitas kondisi laut. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga langkah yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data ini, penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, data hasil penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi yakni teknik yang menggabungkan kebenaran data wawancara dengan kebenaran teoritis. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Peran Tokoh Agama dalam Konservasi Laut

Peran tokoh agama dalam melindungi lingkungan alam laut sangatlah penting karena masyarakat akan mendengarkan orang-orang yang mereka hormati, seperti para tokoh agama, contohnya TGH. M. Mutawalli, beliau merupakan tokoh agama yang dikenal oleh masyarakat di Desa Jerowaru. Sehingga tokoh agama sangat berperan penting untuk melakukan penyampaian pesan-pesan konservasi lingkungan kepada masyarakat. Selain itu, pendekatan lewat agama bisa dilakukan karena pemuka agama biasanya terus berada di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu, para pemuka agama akan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti, seperti menyampaikan segala sesuatu dengan tindakan ataupun dengan dakwah. Contohnya seperti TGH. M. Mutawalli, bahwasanya beliau menyampaikan sesuatu itu melalui dakwah dan tindakan, setiap beliau berdakwah khususnya di daerah pesisir beliau pasti menyampaikan tentang perlindungan laut, dan dari segi tindakan yang dilakukan TGH. M. Mutawalli yaitu dengan melindungi dan menanamkan pohon bakau di Suralalem/Tuas-was.

Senada yang diungkapkan oleh informan yang bernama TGH. Muhammad Jamil Saefuddin mengatakan:

“Secara umum tokoh-tokoh agama ini pasti menyampaikan, ya lebih-lebih ketika mulai gempa, bencana-bencana yang lain itu para tokoh-tokoh agama selalu menyampaikan di setiap kesempatannya, terutama ketika ceramah dilakukan di daerah-daerah pesisir jelas itu di sampaikan karna kita melihat di tempat-tempat yang sudah tidak ada mangrovenya. Karna abrasi pantainya terus terjadi. Nah di beberapa tempat misalnya di suralalem/tuas-was di tempat al-magfurlahu TGH. M. Sibawaihi ketika beliau berada di situ, orang tidak berani mengganggu mangrovenya, jadi mangrovenya tumbuh lebat di sana. Pohon mangrove tersebut, ada yang hidup dengan sendirinya dan ada yang di tanam, jadi semacam tumbuhan yang di lindungi, jadi ada undang-undangnya ketika orang mengambil mangrove atau bakau itu ada sanksinya” (Sabtu, 20 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara di atas, maka kita bisa melihat bahwa penyampaian yang dilakukan oleh para tokoh agama tidak hanya lewat dakwahnya, melainkan melalui tindakan juga. Bahwasanya tindakan yang di lakukan oleh tokoh agama tersebut merupakan sebagai contoh terhadap masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di lingkungan laut.

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama TGH. Muhammad Jamil Saefuddin mengatakan:

“penyatuan agama terhadap laut dan pemahaman tentang keilmuan tatakelola lingkungan hidup dan sumber daya alam sangatlah sejalan dengan ajaran dan konsepsi islam. Kenapa begitu! Karena tujuan syariah (maqashid as-syariah) berupa kemaslahatan umat, perlu adanya penyatuan keilmuan keilmuan yang datangnya dari Allah SWT berupa al-qur’an, hadist, dan keilmuan kauniah yang di peroleh dari logika atas fenomena alam”. (Sabtu, 20 Agustus 2022)

Jadi penyatuan agama tentang konservasi laut dan pemahaman tokoh agama tentang keilmuan tatakelola sangatlah sejalan, bahwasanya tokoh agama merupakan yang berperan penting dalam melakukan konservasi laut karena memiliki banyak ilmu pengetahuan sehingga setiap para tokoh agama sedang melakukan dakwah, maka masyarakat akan mematuhi perintah tokoh agama tersebut.

Adapun peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama dalam hal konservasi laut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tokoh agama sebagai pemimpin

Peran tokoh agama sebagai pemimpin merupakan orang-orang yang memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan seperti berdakwah dan menyampaikan masalah perlindungan spesies kepada masyarakat. Jadi cara memimpin pemerintah desa itu berbeda dengan para tokoh agama. Hal ini disampaikan oleh informan yang bernama Dr. Sirajun Nasih, S.Pd., M.Pd.i. mengatakan:

“Kalau pemerintah desa atau pemerintah kecamatan itu kan berdasarkan kapasitasnya sebagai pemangku sehingga mereka ada ikatan hukum. Nah kalo para tokoh agama karna ikatan ilmu pengetahuan mereka tentang agama bahwa semuanya itu adalah larangan untuk merusak lingkungan bahkan perintah untuk melestarikan dan bagi masyarakat itu didorong oleh kesadaran tentang pengalaman mereka yang berpuluh-puluh tahun ini, dan mulai menagkap ikan ke wilayah yang jauh disebabkan di sekitarnya itu sudah tidak ada lagi ikan” (Sabtu, 20 Agustus 2022).

Bahwa peran pemerintah desa yaitu itu berdasarkan kapasitas sebagai pemangku dalam ikatan hukum. Sedangkan peran tokoh agama dalam konservasi laut adalah dengan ikatan ilmu pengetahuan mereka para tokoh agama tentang agama, bahwa itu adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah, dan diperintahkan untuk melestarikan lingkungan alam kita ini.

2. Tokoh agama sebagai perantara

Bahwasanya para tokoh agama meyakini masyarakat apa yang terbaik yang harus dilakukan oleh masyarakat, sehingga peran tokoh agama dalam hal ini selain sebagai pelayan umat dan teladan bagi masyarakat, dan juga sebagai petunjuk arah dalam membangun masyarakat yang berkualitas, misalkan tokoh agama meyakini bahwa perlindungan lingkungan laut tersebut berdampak positif bagi masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan pantai.

3. Tokoh agama sebagai motivator dan mediator

Kredibilitas yang dimiliki tokoh agama sebagai motivator maka seorang tokoh agama akan jauh lebih mudah mempengaruhi khalayaknya, termasuk memotivasi dan mediator. Motivasi merupakan membangkitkan atau memberi motif kepada diri sendiri atau orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Tokoh agama jelas mempunyai kredibilitas pada khalayaknya, karenanya adalah mudah bagi tokoh agama untuk menjadi motivator dalam kebaikan, termasuk di dalamnya bagi konservasi laut.

Interpretasi Tokoh Agama Dalam Konservasi Laut

1. Prinsip dakwah dengan tindakan

Dakwah dengan mengedepankan tindakan merupakan faktor utama keberhasilan dakwah TGH. M. Mutawalli. Maksudnya bahwa memberikan contoh dan tauladan kepada masyarakat merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh TGH. M. Mutawalli dalam menjalankan misi dakwah. Dan ini merupakan kunci utama keberhasilan beliau dalam menjalankan semua aktivitas dakwahnya di masyarakat muslim secara umum. Senada dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama TGH. Badarul Islam mengatakan:

“Menyampaikan sesuatu itu bukan hanya dengan ceramah bahkan tokoh-tokoh juga memberikan contoh berupa perbuatan, seperti salah seorang sengaja membuat tambak udang di tempat itu, itu juga sebetulnya bukan hanya sekedar tambak udang semata, targetnya tapi juga untuk melindungi mangrove-mangrove yang ada di belakang tambaknya seperti TGH Muhammad Jamil di telong-elong. Setelah ada tambak di situ beliau hampir setiap hari berada di sana untuk mengawasi setiap orang yang mengambil mangrove sebagai kayu bakarnya atau kebutuhan lain, itukan ada yang melarang. Masyarakat disini kalok dilarang oleh tokoh agama dia taat, nah kalo di larang oleh sesama mereka maka mereka tidak saling memperhatikan. Contoh seperti tindakan yang di lakukan oleh almagfurlahu TGH. M. Mutawalli bahwa beliau menanam dan melindungi pohon bakau yang di suralalem/tuas- was” (Sabtu, 20 Agustus 2022).

Dari pernyataan di atas bahwa pernyataan dari teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber tersebut berorientasi pada motif dan tujuan dari pelaku atau aktor. Dengan menggunakan teori tindakan sosial tersebut maka kita dapat mengamati motif dan tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh agama yang ada di Desa Jerowaru dalam melakukan perlindungan lingkungan alam laut. Sehingga masyarakat Desa Jerowaru bisa menjadi masyarakat yang agamis, dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam memimpin umatnya menjadi yang lebih baik seperti mengajak untuk kebaikan misalnya gotong royong dalam melindungi lingkungan alam laut, maka tokoh agama dengan masyarakat sama-sama bertindak untuk melakukan konservasi laut tersebut.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas bahwa keberhasilan TGH. M. Mutawalli dalam berdakwah, tidak hanya bermodalkan keilmuan semata, tapi bermodalkan kearifan sosial dalam menyikapi persoalan-persoalan umat, memberikan pencerahan dalam menyikapi konflik sosial kemasyarakatan, memberikan solusi alternatif terhadap problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapatlah dikatakan sebagai parameter keberhasilan dakwah TGH. M. Mutawalli.

Konservasi alam laut menegaskan peran agama penting untuk melakukan usaha konservasi lingkungan alam laut karena kedekatan para pemuka agama

dengan masyarakat akan membantu dalam proses penyampaian pesan (interpretasi). Selain itu, pendekatan melalui tokoh agama biasanya terus dilaksanakan oleh masyarakat karena tokoh agama terus berada di tengah-tengah masyarakat. Sementara tokoh agama, seperti tuan guru, dan ulama-ulama yang memiliki pengetahuan luas masalah ilmu agama biasanya terus berada di lapangan dan dikenal di masyarakat. Sehingga kerja sama lembaga yang mendorong pelestarian lingkungan alam laut seperti masyarakat dengan tokoh agama dapat lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan restorasi.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Dr. Sirajun Nasihin, S.Pd., M.Pd.i. yaitu:

“Kalau dari Pandangan agama yang pertama kita melihat bahwa semua bencana yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh ulah tangan manusia yaitu pertama keusilan manusia itu adalah dia melakukan pengerusakan habitat-habitat laut merusak batu karang, lalu merusak pohon-pohon bakau (mangrove) dan seterusnya. Itu merupakan sebagian dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, nah dari sini ada semacam tugas manusia itu sebagai khalifah untuk menjaga kelestarian alam salah satunya yaitu kelestarian di laut, beberapa yang kita lihat di akhir-akhir ini ada upaya-upaya yang konsumtif kelihatannya, misalnya penanaman bakau atau pemeliharaan bakau yang sudah ada yang di jadikan sebagai taman mangrove misalnya, itu jelas adalah untuk melestarikan mangrove-mangrove yang ada, itu bagian dari upaya-upaya untuk menjaga abrasi pantai, bisa menciptakan kembali habitat-habitat laut tersebut bisa menjadi lebih nyaman, sehingga kita berharap dari disitu laut kita menjadi lebih bersih sehingga bisa di manfaatkan sebagai wisata” (Sabtu, 20 Agustus 2022).

Melalui pemahaman tokoh agama diatas bahwa pemahaman pelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam menjadi faktor yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan hidup dalam upaya agar kesadaran timbul dan kerusakan lingkungan dapat dikurangi. Konsepsi perlindungan laut dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis agama ini menjadikan tokoh agama akan berperan aktif dalam membangun peradaban masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ecoteologi Islam sebagai bagian dari sebagai *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi seluruh alam).

Cara konservasi laut di Desa Jerowaru merupakan menjaga kelestarian alam laut yaitu menjaga pohon bakau dan menanam kembali pohon bakau, dan juga membuat tambak udang merupakan sebagian dari konservasi bahwa dengan adanya tambak udang maka pohon bakau juga akan terlindungi. Contohnya, masyarakat poton bakau mengadakan penanaman pohon bakau setiap satu tahun sekali.

Bentuk konservasi laut di poton bako yaitu dengan cara melindungi pohon bakau dan menanam pohon bakau setiap satu tahun sekali. Dusun poton bako berada tidak jauh dari dermaga telong-elong. Luas area hutan mangrove di bale mangrove sekitar dua hektar dan terdiri atas berbagai macam jenis mangrove. Kawasan yang memiliki luas sekitar dua hektar itu memiliki dua jenis spesies mangrove yakni *Rhizophora* dan *Sonneratia Alba*. Di antara tumbuhan itu terdapat mangrove yang sudah mencapai ratusan tahun sehingga dikategorikan sebagai pohon purba. Bentuk konservasi di dusun Jor yaitu dengan memanfaatkan

hasil tangkap mereka seperti urang sebagai bahan pembuatan terasi, sehingga terasi dusun jor menjadi terasi terenak dan yang dikenal di pasar-pasar.

Lokasi konservasi laut di Desa Jerowaru yaitu di dusun poton bako, dusun telong-elong, dusun jor. Daerah tersebut merupakan daerah perairan yang memanfaatkan sumber daya laut seperti di poton bako bahwa disana itu masyarakat memanfaatkan pohon bakau sebagai ekowisata mangrove dan dampak perlindungan pohon bakau bagi masyarakat yaitu sangat positif bagi mereka, karena bisa melindungi abrasi, dan menahan terkikisnya tanah pesisir pantai. Luas konservasi di ekowisata bale mangrove tersebut yaitu 2 hektar. Pohon bakau atau hutan mangrove memiliki fungsi yang sangat besar bagi lingkungan hidup masyarakat.

Dari beberapa fungsi pohon bakau atau hutan mangrove yang telah dipaparkan di atas, tentunya hal yang paling esensial bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Jerowaru adalah fungsi hutan mangrove sebagai penghasil oksigen (O₂) dan penyerap gas karbondioksida serta sebagai pencegahan abrasi. Maka rusaknya hutan bakau dapat mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi tersebut.

Manajemen tata ruang yang baik terhadap wilayah pesisir pantai berhutan mangrove di Desa Jerowaru ini dapat berpotensi ekonomis dalam hal pariwisata. Provit yang diperoleh dari wisata alam ini dapat digunakan untuk kebutuhan pelestarian mangrove. Maka perlu adanya penyuluhan dalam rangka memahami masyarakat terhadap pentingnya konservasi hutan mangrove bagi lingkungan masyarakat pesisir. Bahwasanya ada sanksi hukum juga terhadap siapaun yang merusak kelestarian pohon bakau/hutan mangrove. Maka dengan menjaga hutan mangrove merupakan bagian dari tindakan nyata atas kepedulian kita terhadap lestarnya alam dan kehidupan.

Rusaknya hutan bakau berarti gelombang pasang surut laut dengan mudahnya mengikis pantai dan menyebabkan abrasi. Tanpa adanya hutan bakau, garis pantai akan cepat terkikis dan perlahan menyempit karena abrasi. Sehingga tanaman bakau merupakan ekosistem yang menjadi habitat banyak makhluk hidup, seperti ikan, udang, kepiting, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Jerowaru mengadakan penanaman pohon bakau setiap satu tahun sekali supaya tidak terjadi kerusakan terhadap pohon bakau/ hutan mangrove. Maka dampak positif yang ditimbulkan yaitu adanya pelebaran penanaman pohon mangrove, adanya kerja sama yang baik antar masyarakat, sadar akan pembangunan wisata, adanya kemajuan dalam kelompok pemuda karang taruna dan lain sebagainya. ketika terumbu karang rusak, kecepatan abrasi pantai akan bertambah, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat pantai. Terumbu karang yang rusak mengakibatkan berkurangnya populasi ikan, sehingga tangkapan nelayan pun berkurang. Oleh sebab itu, masyarakat di Desa Jerowaru sangat berantusias dalam melakukan konservasi alam laut tersebut.

Peran tokoh agama dalam melindungi lingkungan alam laut sangatlah penting karena masyarakat akan mendengarkan orang-orang yang mereka hormati, contonya seperti tokoh agama (Tuan Guru), sehingga peran tokoh agama penting untuk mengingatkan masyarakat tentang konservasi laut di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru.

Konservasi laut dilakukan oleh masyarakat Desa Jerowaru berdasarkan contoh dari para tokoh agama tersebut, sehingga masyarakat dapat mengikuti apa yang di contohkan oleh tokoh agama tersebut.

Masyarakat Desa Jerowaru mempunyai kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan kerjasama atau gotong-royong yang sangat tinggi karena nilai-nilai konservasi tersebut berdampak kepada masyarakat. Sikap kerjasama atau gotong royong tersebut yang pada akhirnya menciptakan hipun aman dari bencana laut.

Konservasi laut yang dilakukan masyarakat dengan melindungi pohon bakau sebagai sebuah cara konservasi mereka dan pembudidayaan udang lobster di keramba juga sebagai bentuk dari konservasi alam laut. Sebenarnya secara implisit (terang-terangan) proses tindakan antar tokoh agama dengan masyarakat Desa Jerowaru telah melaksanakan fungsinya yakni fungsi individu ataupun kelompok, dimana fungsi individu dilakukan dengan menyatakan identitas sosial yang menjadikan pembeda yang dinyatakan melalui penyampaian dakwah, sedangkan fungsi kelompok yakni mendengarkan dan bergerak bersama antar masyarakat Desa Jerowaru.

Para tokoh agama memiliki pandangan tentang konservasi laut bahwa konservasi laut itu sendiri disebabkan oleh tangan manusia, jika manusia merusak lingkungan alam maka akan berdampak negatif bagi manusia, dan sebaliknya jika manusia melindungi lingkungan alam dengan menjaga kelestariannya maka akan berdampak positif bagi mereka. Contohnya seperti penanaman pohon bakau/mangrove, bahwasanya dengan menanam pohon bakau/mangrove tersebut maka akan menahan abrasi dan menahan terkikisnya tanah pantai sama ombak laut.

Pandangan tokoh agama tentang konservasi laut di Desa Jerowaru adalah menjaga lingkungan laut dengan cara tidak merusak lingkungan alam dengan cara menanam kembali pohon bakau/mangrove sehingga akan berdampak positif bagi masyarakat. kawasan perairan yang dijaga lingkungan alam lautnya bahwa tidak menyebabkan kepunahan terhadap isi laut seperti menjaga keindahan terumbu karang, melindungi punahnya hewan laut. Pengelolaan potensi sumber daya laut untuk mencapai tujuan pendayagunaan potensi untuk meningkatkan potensi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional dan kesejahteraan pelaku pembangunan kelautan khususnya, serta untuk tetap menjaga kelestarian sumber daya kelautan khususnya sumber daya pulih.

Masyarakat Desa Jerowaru mengelola potensi sumber daya laut seperti melindungi perikanan tangkap dan perikanan budidaya dengan cara tidak mengeboom sehingga perikanan dan terumbu karang dapat terlindungi dan tidak menyebabkan kepunahan, oleh karena itu penangkapan ikan dengan cara mengeboom dilarang, jika masyarakat melakukan pengebooman di laut maka orang tersebut akan mendapatkan sanksi.

Masyarakat Desa Jerowaru mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan alam karena nilai-nilai dari perlindungan lingkungan laut sangat berpengaruh terhadap masyarakat, seperti dari perlindungan laut dengan menanam pohon bakau atau mangrove merupakan dapat menahan abrasi dan menahan terkikisnya tanah dan ombak laut, terutama seperti masyarakat yang rumahnya di pinggir pantai. Sehingga masyarakat Desa Jerowaru mengadakan penanaman pohon bakau atau mangrove setiap 1 (satu) tahun sekali, disamping itu juga masyarakat Desa Jerowaru dalam pengelolaan ekowisata mangrove menyediakan pembibitan mangrove (galeri mangrove).

Sikap masyarakat Desa Jerowaru yang selalu bertindak dan sangat antusias dalam melindungi lingkungan alam laut yang akhirnya menciptakan keharmonisan

antar sesama penduduk Desa Jerowaru. Oleh karena itu, jika kita analisa maka dapat kita ketahui bahwa pada konservasi laut di Desa Jerowaru sangat berantusias dalam menjaga kelestarian lingkungan alam laut, akan tetapi lebih dari itu yakni dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang lain dan juga melindungi lingkungan laut merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan laut, kenapa begitu, karna melindungi lingkungan alam laut tersebut untuk melindungi naiknya air laut dan lain sebagainya

Pendapat Masyarakat Dalam Konservasi Laut

Laut Desa Jerowaru merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati, meningkatnya jumlah penduduk serta faktor-faktor ekonomi lain, menyebabkan tekanan terhadap sumberdaya alam laut dan ekosistemnya semakin meningkat pada produktivitas dan keanekaragaman sumber daya hayati tersebut. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nilam mengatakan:

“menurut saya, bahwa cara memanfaatkan hasil laut yaitu dengan cara membuat terasi. Jadi, semakin hari perkembangan produksi terasi ini semakin meningkat, dari terasi ini merupakan sumber perekonomian masyarakat dusun jor, terasi dusun jor paling di kenal di enak di pasar sama di nilai sebagai terasi dengan citra rasa terbaik dan juga terasi jor yang terkenal di pasar. Yang di pakai untuk pembuatan terasi adalah udang rebon (urang”) (Sabtu, 20 Agustus 2022).

Jadi Desa Jerowaru Dusun Jor merupakan kawasan keanekaragaman pembuatan terasi yang di nilai sebagai terasi yang dengan citrarasa terbaik dan terasi Jor juga dikenal di pasar, dan sebagian masyarakat dusun Jor memanfaatkan hasil tangkap mereka seperti urang untuk membuat terasi. Urang merupakan bahan untuk pembuatan terasi. Sehingga sebagian masyarakat Dusun Jor memiliki sumber perekonomiannya dari hasil pembuatan terasi tersebut.

Sesuai dengan pernyataan informan tersebut di atas dimana kegiatan masyarakat tentu melakukan hal yang bermanfaat dengan memanfaatkan hasil dari sumberdaya alam laut, dan keanekaragaman masyarakat dusun Jor Desa Jerowaru tersebut dapat menghasilkan perekonomian mereka menjadi meningkat. Jadi dengan memanfaatkan hasil tangkapan mereka sendiri maka masyarakat dusun Jor mendapatkan keuntungan yang lumayan memuaskan dengan memanfaatkan hasil mereka sendiri.

Berbagai contoh pengelolaan sumberdaya laut berbasis masyarakat berdasarkan hukum adat (kearifan lokal) di Desa Jerowaru yang secara tidak disadari justru menerapkan kaidah-kaidah konservasi mungkin merupakan gambaran bahwa konservasi laut berbasis masyarakat (community based management) atau kolaborasi dengan pemerintah (comanajement) merupakan sesuatu yang sangat mungkin dikembangkan.

Berikut ada 6 (enam) langkah yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian ekosistem dan keberlangsungan hidup makhluk hidup penghuni laut yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan penanaman kembali terumbu karang.
- b. Membuat pelarangan untuk membuang sampah dan limbah ke laut.
- c. Menangkap ikan tidak menggunakan bom atau pukat harimau.

d. Memberi sanksi kepada pelanggar yang merusak ekosistem laut.

- e. Tidak melakukan pembunuhan kepada hewan-hewan laut yang terancam punah.
- f. Selalu menjaga ekosistem laut.

Wilayah pesisir merupakan ekosistem transisi yang dipengaruhi daratan dan lautan, yang mencakup beberapa ekosistem, salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove. Tumbuhan yang hidup di ekosistem hutan mangrove adalah tumbuhan yang bersifat halophyte atau mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkat keasinan (salinity) air laut dan pada umumnya bersifat alkalin. Mangrove mempunyai fungsi utama sebagai penahan abrasi air laut dan pengikisan pantai oleh air laut. Selain itu, mangrove juga dapat menjadi habitat bagi berbagai satwa dan banyak berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralkan bahan-bahan pencemar lingkungan. Sehingga pohon bakau sangat penting untuk dijaga dan dilindungi.

Letak tempat tinggal masyarakat yang berdekatan langsung dengan pantai menyebabkan kekhawatiran dan ketakutan masyarakat sekitar akan terjadinya abrasi dan tsunami. Masyarakat pun memutuskan untuk menanam bakau di sepanjang pantai. Adanya pengembangan hutan bakau ini menimbulkan respon dari masyarakat. Dengan mengukur respon yang diberikan masyarakat dapat diidentifikasi apakah pengembangan tersebut sudah sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Respon masyarakat dapat diukur dari perubahan perilaku masyarakatnya seperti perubahan sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Kondisi hutan mangrove pada umumnya memiliki tekanan berat, sebagai akibat dari tekanan krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Hasil wawancara penelitian terhadap para masyarakat di desa Jerowaru, perlindungan spesies dengan menggunakan penanaman bakau seperti yang dikatakan oleh pemuda desa Jerowaru yaitu Novia Lestari, sebagai berikut:

“saya selaku anggota pemuda dan masyarakat disini, merasa dengan adanya pohon mangrove ini berdampak positif bagi lingkungan masyarakat, karena pohon mangrove bisa menahan abrasi dan menahan terkikisnya tanah atau pasir oleh ombak laut, terutama masyarakat yang rumahnya di pinggir pantai” (Senin, 22 Agustus 2022).

Sesuai dengan pernyataan informan tersebut di atas, dimana bahwa dengan adanya pohon mangrove tersebut masyarakat menjadi terlindungi dari naiknya air laut dan menahan terkikisnya tanah pesisir, sehingga dengan adanya pohon mangrove atau pohon bakau tersebut membawa dampak positif khususnya terhadap masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan laut. Dengan adanya toleransi dan kerjasama dalam semua kegiatan tentu sangat memberikan dampak yang sangat baik kepada masyarakat untuk mempertahankan keindahan lingkungan alam laut. Sehingga, dimana kegiatan antusias dari kelompok masyarakat tentu selalu ada kerjasama toleransi dan tindakan sangat tinggi dan pasti melibatkan warga lain untuk saling membantu selalu menjaga nilai-nilai kebersamaan yang ada. Selain itu tentu ketua pemuda dan pemerintah desa sangat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang ada di desa. Senada apa yang diungkapkan oleh Hery Ardiansyah selaku pemuda Desa Jerowaru.

Alhamdulillah, setiap ada kegiatan yang di selenggarakan oleh desa, masyarakat disini itu selalu antusias dalam bekerja, misalkan seperti setiap 1 (satu) tahun sekali kita adakan acara penanaman pohon bakau atau mangrove. Disamping itu juga teman-teman pengelola ekowisata bale

mangrove menyediakan pembibitan mangrove (galeri mangrove)” (Senin, 22 Agustus 2022).

Melihat kegiatan yang dilakukan masyarakat bahwa masyarakat Desa Jerowaru tersebut sangat berantusias setiap apa yang di selenggarakan oleh desa, seperti pernyataan di atas bahwa masyarakat dan pemuda Desa Jerowaru menyediakan pembibitan pohon bakau atau mangrove dan melakukan penanaman pohon mangrove setiap satu tahun sekali oleh masyarakat. Selain itu, pemuda selalu bertindak tanpa menginginkan upah, selain itu juga tentu masyarakat akan mulai terbangun dari kebersamaan yang dilakukan ketua pemuda atau pemerintah desa.

Kesadaran yang sama dan rasa kebersamaan antara sesama manusia tentu akan selalu terbangun pada masyarakat desa untuk mewujudkan masyarakat yang damai tentu membutuhkan interaksi yang baik dan tindakan yang tetap terjaga dalam nilai-nilai agama yang ada dan nilai-nilai tata kelola lingkungan yang telah dijalankan.

Selain itu masyarakat Desa Jerowaru sangat toleransi terhadap lingkungan alam sehingga semua kegiatan apapun yang dilaksanakan tetap berantusias dalam melaksanakannya, dengan demikian terciptanya masyarakat yang peduli akan lingkungan alam laut. Sehingga respon masyarakat terhadap perlindungan alam laut sangat menentukan hasil yang dikerjakan tersebut.

Dari hasil wawancara, dapat digambarkan bahwa salah satu faktor yang menghasilkan perekonomian mereka juga dari hasil laut, seperti mencari kerang, menangkap ikan dan segala sesuatu isi laut yang bisa dijual dan dapat menghasilkan uang. Sehingga respon masyarakat dalam konservasi alam laut ini bersifat positif terhadap konservasi laut. Jadi, masyarakat Desa Jerowaru merupakan masyarakat yang memiliki sumber perekonomian seperti mencari hasil laut dan menjualnya, dan memanfaatkan perlindungan laut yaitu pohon bakau atau pohon mangrove sebagai ekowisata dan sebagai sumber perekonomian masyarakat Desa Jerowaru. Dengan melakukan perlindungan alam laut, maka kita dapat melihat kerjasama dan kekompakan dalam melaksanakan kegiatan sosial.

Konservasi alam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jerowaru dapat memberikan manfaat terhadap lestarnya tumbuh-tumbuhan. Tak hanya itu, dengan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jerowaru tersebut juga bisa melestarikan fauna ataupun satwa langka. Cara konservasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jerowaru adalah menjaga lingkungan laut dengan cara tidak merusak lingkungan alam dengan cara menanam kembali pohon bakau/mangrove sehingga akan berdampak positif bagi masyarakat. kawasan perairan yang dijaga lingkungan alam lautnya bahwa tidak menyebabkan kepunahan terhadap isi laut seperti menjaga keindahan terumbu karang, melindungi punahnya hewan laut, dan lain sebagainya.

Interpretasi tokoh agama terhadap konservasi laut di Desa Jerowaru merupakan penyampaian yang di lakukan dengan menggunakan metode dakwah dan tindakan, seperti pada setiap para tokoh agama melakukan dakwah maka di situ tokoh agama akan memanfaatkan untuk menyampaikan masalah konservasi laut, lebih-lebih masyarakat yang tinggal di kawasan laut. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Jerowaru seperti melakukan segala sesuatu yang sebagai contoh untuk masyarakat supaya masyarakat tersebut mengikuti apa yang di lakukan oleh tokoh agama tersebut, contohnya seperti almagfurlahu TGH. M. Mutawalli bahwasanya beliau menanam pohon bakau dan

melindungi pohon tersebut yang berada di suralalem/tuwas-was, di sana beliau mengelola pohon bakau hingga saat ini di lanjutkan oleh penerus beliau.

Konservasi laut di Desa Jerowaru, jika melihat dari wilayah Desa Jerowaru maka semua manusia yang ada di kawasan perairan tersebut berhubungan erat dalam hal kehidupan mereka, kenapa begitu! Karena rusaknya lingkungan laut maka berdampak positif bagi masyarakat tersebut, dan sebaliknya kalau masyarakat mengelola dengan baik maka akan berdampak positif bagi mereka. Akan tetapi masyarakat Desa Jerowaru melindungi laut mereka dengan mengelola pohon mangrove.

Dengan menggunakan metode dakwah dan tindakan yang di lakukan tokoh agama, maka masyarakat menanggapi pesan atau kesan yang disampaikan atau yang dicontohkan tersebut dengan melindungi dan menjaga kawasan konservasi, seperti di Dusun Poton Bako bahwasanya masyarakat di sana itu membuat ekowisata di pohon mangrove tersebut, dan masyarakat di Poton Bako tersebut menanam pohon bakau/mangrove tersebut setiap satu tahun sekali. Jadi masyarakat poton bako tersebut sangat berantusias dalam melakukan konservasi laut.

Dengan adanya toleransi dan kerjasama dalam semua kegiatan tentu sangat memberikan dampak yang sangat baik kepada masyarakat untuk mempertahankan kelestarian lingkungan alam laut, dan interaksi antara sesama tetap baik. Kesadaran yang sama dan rasa kebersamaan antara sesama manusia tentu akan selalu terbangun pada masyarakat desa untuk mewujudkan masyarakat yang damai tentu membutuhkan interaksi yang baik antar sesama manusia.

Sebenarnya secara implisit (terang-terangan), proses tindakan tokoh agama yakni memberikan arahan terhadap masyarakat tentang perlindungan lingkungan alam, bahwa dampak dari perlindungan lingkungan alam tersebut berdampak positif bagi masyarakat, misalkan seperti pemanfaatan penanaman pohon bakau, menjaga keindahan terumbu karang, melindungi punahnya hewan laut dan sebagainya. selanjutnya kondisi di masyarakat Desa Jerowaru memiliki fungsi integrasi sosial dimana ditunjukkan secara fisik melalui penerimaan kegiatan yang di arahkan oleh pemerintah Desa, akan tetapi dengan tetap menjaga kesatuan dan persatuan dan tindakan yang sangat utama. Lebih lanjut lagi, dalam proses tindakan yang dilakukan di Desa Jerowaru ini sebenarnya sudah melakukan fungsi sosial dari tindakan yang dilakukan antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya yakni melalui arahan dari pemerintah Desa untuk menjaga kelestarian alam laut seperti gotong-royong dan lain sebagainya.

Konservasi di Desa Jerowaru, jika melihat dari wilayah Desa Jerowaru merupakan wilayah yang memiliki kawasan konservasi bahwa konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jerowaru yaitu menanam pohon bakau setiap satu tahun sekali, memanfaatkan isi laut (hasil tangkapan) menjadi sumber perekonomian dengan cara mengolah isi laut seperti urang dibuat menjadi terasi tradisional khas Desa Jerowaru.

Rasa toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya sikap diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang tidak ikut berpartisipasi dalam bertindak melakukan perlindungan lingkungan alam laut di Desa Jerowaru. Konservasi merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat untuk melindungi spesies laut sehingga lingkungan alam laut tersebut terjaga kelestariannya. Kepekaan atau kesadaran untuk saling mengakui dan menghormati

keanekaragaman alam laut yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.

Dengan demikian agama juga terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti saling mengingatkan bahwa kebersihan lingkungan tersebut sebagian dari pada iman. Masyarakat Desa Jerowaru ada keteraturan dan kedisiplinan yang semestinya di taati oleh masyarakat dalam melaksanakan kewajibab sebagai masyarakat yang memiliki lingkungan alam yang terlindungi dengan melakukan penanaman pohon bakau atau mangrove setiap setahun sekali.

Rasa kemanusiaan antara sesama masyarakat Desa Jerowaru, rasa kemanusiaan yang dapat diangkat dalam masyarakat Desa Jerowaru misalnya manusia di dunia ini tidak hidup sendirian, tetapi dikelilingi oleh masyarakatnya, komunitasnya dan alam sekitarnya dan secara hakiki manusia mempunyai ketergantungan dengan sesamanya. Oleh karena itu mereka harus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya atas dasar sama rata dan sama rasa , oleh karena itu mereka bertindak sama dan bersama sesamanya di dalam komunitas yang berasal pada jiwa sama tinggi dan sama rendah.

Pengakuan terhadap konservasi laut menurut tokoh agama merupakan Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin sangat memperhatikan penyelamatan dan pemeliharaan lingkungan serta melarang berbuat kerusakan di muka bumi ini yang akibatnya bisa fatal bagi kehidupan manusia itu sendiri. Penciptaan alam semesta ini telah didesain sedemikian rupa agar manusia dapat memanfaatkan dan menikmatinya secara maksimum. Hanya orang-orang yang kufur (mengingkari) nikmat Allah sajalah yang berburuk sangka terhadap apa yang diciptakan oleh Allah sehingga Allah marah dan menyumpah mereka masuk ke dalam neraka. Pemikiran penyatuan agama dan pemahaman keilmuan tatakelola lingkungan hidup dan sumber daya alam sangatlah sejalan dengan ajaran dan konsepsi islam. Islam mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan pada alam seisinya.

KESIMPULAN

peran tokoh agama dalam konservasi laut di Desa Jerowarut sangatlah penting, bahwasanya dengan tindakan yang dilakukan tokoh agama seperti berdakwah untuk mengajak masyarakat dalam melakukan konservasi laut, dan tindakan yang dilakukan tokoh agama yang berupa perbuatan seperti mencontohkan masyarakat dalam penanaman pohon bakau sebagai sebuah konservasi laut yang bisa menahan abrasi dan menahan terkikisnya tanah pasir oleh ombak. Peran tokoh agama menunjukkan bahwa tokoh agama sebagai pengajak, sebagai contoh, dan sebagai seseorang yang selalu mengingatkan masyarakat dalam sebuah konservasi alam laut di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Lombok Timur. Interpretasi tokoh agama tentang konservasi laut di Desa Jerowaru, hasil penelitian menunjukkan dengan menanam pohon bakau/mangrove dan membuat tambak udang sebagai sebuah konservasi memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti pohon bakau yang ada di suralalem/tuas-was tersebut dikelola oleh tokoh agama, dan pohon bakau yang ada di poton bako tersebut di tanamkan pohon bakau setiap satu tahun sekali oleh masyarakat dusun poton bako..

REFERENSI

Anggito, A. (2018). Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: CV Jejak.

- Burhanudin, A. I. dkk. (2018). Pengantar Ilmu Kelautan dan Perikanan. Yogyakarta: DEPUBLISH.
- Dyatmika, T. (2020). Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol, Kesehatan. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Hartono. J. (2018). Metode Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data. Yogyakarta: Andi Offcite.
- Hasanah. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan data Kualitatif Ilmu-Ilmu sosial). Jurnal At-Taqqaddun.
- Jones, P., dkk. (2016). Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme. Jakarta: IKAPI.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Munir, dkk. (2006). Manajemen Dakwah. Jakarta: Fajar Interpretama offset.
- Muntasib, H. (2018). Interpretasi Alam. Bogor: IPB Press.
- Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia dalam mitigasi pandemi COVID-19 (tinjauan tindakan sosial dan dominasi kekuasaan max weber). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 403.
- Novilita, H., & Suharnan, S. (2013). Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(1).
- Nugroho, P. A. (2019). Interpretasi Wisata Alam: Perencanaan InterpretasiWisata Alam Terpadu dan Mandiri. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137-152.
- Setyanto, A. (2021). Konservasi Laut dalam Pendekatan Biologi. Malang : UB Press.
- Suharyat, Y. (2019). Metode Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam. Semarang: Anggota IKAPI.
- Syahrir, dkk. (2020). Aplikasi Metode SEM-PLS Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Lautan. Bogor: IPB Press.
- Yulia. (2020). Hukum Laut Konservasi Sumber Daya Ikan Di Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yulianda, F., Dkk. (2019). Daya Dukung Dan Rencana Pengelolaan Ekowisata Kawasan Konservasi Laut Model Kasus: Taman Nasional Kepulauan Seribu. Bogor: IPB Press.